


Peningkatan Literasi Kewarganegaraan dan Kesadaran Multikulturalisme pada Masyarakat Papua Selatan

Arin Mantara Anggawirya^{1*}, Rosalia Floriani², Survey Sijabat³, Nurul Istiqomah⁴, Evelin Giovanni⁵, Rival Hanip⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, 99611, Indonesia.

E-mail: anggawirya@unmus.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.207>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 November 2023

Revised: 29 November 2023

Accepted: 30 November 2023

Kata Kunci: Literasi kewarganegaraan, Multikulturalisme, Masyarakat Papua Selatan

Keywords: Civic literacy, Multiculturalism, South Papuan Society



ABSTRACT

Literasi kewarganegaraan merupakan hal yang seiring dielaborasi dengan pembelajaran kewarganegaraan saat di jenjang pendidikan formal, namun hal ini membatasi pemahaman masyarakat tentang bagaimana mengimplementasikan keterlibatan kewarganegaraan mereka dalam masyarakat. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada dua hal utama yakni, literasi kewarganegaraan dan juga kesadaran multikultural. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada masyarakat Papua Selatan yang terlibat diberbagai organisasi kepemudaan sebanyak 24 orang yang terdiri dari berbagai representasi demografi. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan dalam hal pola perilaku dan juga persepsi yang dipaparkan pada bagian hasil dan juga pembahasan.

Civic literacy is something that comes along with civic learning in formal education, but this limits people's understanding of how to implement their civic engagement in society. This community service focuses on two main things, namely, civic literacy and also multicultural awareness. This service activity was carried out on the South Papuan community involved in various youth organizations as many as 24 people consisting of various demographic representations. The results of this service show a change in behavior patterns and perceptions presented in the results and discussion section.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Anggawirya et al. (2023). Peningkatan Literasi Kewarganegaraan dan Kesadaran Multikulturalisme pada Masyarakat Papua Selatan 2(2) 163-74. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.207>

PENDAHULUAN

Kesadaran multikultural diperlukan bagi manusia dengan berbagai perbedaannya, agar manusia dapat hidup berdampingan dan saling menghormati (Nuridin et al., 2021). Kabupaten Merauke yang terletak di ujung timur Indonesia merupakan wilayah yang didiami oleh penduduk dengan tingkat diversitas tinggi. Berbagai upaya dalam meningkatkan literasi dan pemahaman mengenai kesadaran akan perbedaan ini telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan (Anggawirya & Floriani, 2023; Marnina et al., 2023).

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan kesadaran multikultural dan literasi kewarganegaraan yang melayani kelompok individu yang beragam. Data demografis dari para peserta memberikan gambaran berbeda. Mayoritas peserta pengabdian adalah kaum muda, dengan 75% berusia di bawah 18 tahun, hal ini selaras dengan fokus kami dalam membentuk perspektif generasi muda. Hal ini juga diikuti oleh peserta dalam kelompok usia 18-25 tahun, yang mencapai 16,7%, sedangkan peserta dalam rentang usia 26-35 tahun paling sedikit terwakili yaitu sebesar 8,3%. Distribusi usia ini menunjukkan bahwa upaya pengabdian ini untuk menyentuh generasi muda, yang seringkali berada di garis depan perubahan sosial.

Dalam hal gender, sebagian besar peserta adalah laki-laki, yang merupakan 66,7% dari total tanggapan. Hal ini menunjukkan adanya disparitas gender yang ingin kami seimbangkan dalam inisiatif-inisiatif di masa depan. Latar belakang pendidikan bervariasi, 58,3% berpendidikan tamat SMA, 33,3% bergelar sarjana, dan sebagian kecil yaitu 8,3% berpendidikan magister. Keberagaman ini memungkinkan kami menyesuaikan materi pendidikan dengan berbagai tingkat literasi dan latar belakang pendidikan, sehingga memastikan aksesibilitas yang luas terhadap program kami.

Status pekerjaan peserta cukup bervariasi, setengahnya adalah pelajar, yang mencerminkan demografi generasi muda. Pegawai pemerintah dan pekerja sektor swasta masing-masing berjumlah 16,7%, yang menunjukkan keterlibatan individu yang cenderung menerapkan pembelajaran mereka di berbagai lingkungan masyarakat. Sebanyak 16,7% sisanya menganggur atau tidak mengungkapkan status pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk lebih terlibat dan memahami hambatan yang dihadapi oleh segmen masyarakat ini.

Secara keseluruhan, demografi peserta kami menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk lebih mendiversifikasi jangkauan kami dalam hal representasi gender dan budaya. Hal ini juga menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk mendorong praktik-praktik inklusif yang selaras dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda, memastikan bahwa prinsip-prinsip multikulturalisme dan kewarganegaraan aktif terjalin dalam tatanan masyarakat.

Yang kami ekspektasikan dalam penelitian ini adalah dengan kesadaran diri budaya yang lebih tinggi mengarah pada peningkatan partisipasi dalam gerakan kolektif, yang dimediasi oleh peningkatan kebanggaan terhadap budaya seseorang dan identitas yang lebih eksklusif (Lu et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan fakta bahwa kesadaran budaya yang lebih tinggi di kalangan masyarakat multietnis di Malaysia membantu menghilangkan ketidaknyamanan psikologis dan konflik antar-ras. (Rozaimie et al., 2014).

METODE

Pendekatan metodologis kami melibatkan lokakarya interaktif, forum diskusi, dan proyek kolaboratif selama 3 hari yang dimulai dari tanggal 18 – 20 September 2023. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk berpusat pada peserta, mendorong keterlibatan aktif dan memastikan bahwa setiap sesi tidak hanya informatif tetapi juga memberdayakan. Kami memupuk lingkungan di mana para peserta dapat dengan bebas mengekspresikan pandangan mereka, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain, sehingga mewujudkan prinsip-prinsip multikulturalisme dan kewarganegaraan inklusif yang ingin kami promosikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Metodologi inisiatif pengabdian masyarakat ini mengusung model pembelajaran interaktif dan partisipatif. Kegiatan ini melibatkan 24 peserta yang berasal dari berbagai kalangan pemuda keagamaan di kabupaten Merauke. Lokakarya ini disusun secara dinamis dan menarik, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif namun juga menjadi kontributor aktif dalam proses pembelajaran. Lokakarya ini mencakup serangkaian kegiatan mulai dari permainan peran hingga debat, memastikan bahwa setiap sesi berlangsung hidup dan menggugah pikiran.

Forum diskusi merupakan komponen penting dari pendekatan, ini bertujuan menyiapkan platform untuk dialog terbuka. Forum-forum ini dimoderatori secara hati-hati untuk mendorong pertukaran yang saling menghormati dan memungkinkan setiap suara didengar. Kami menyusun diskusi ini berdasarkan

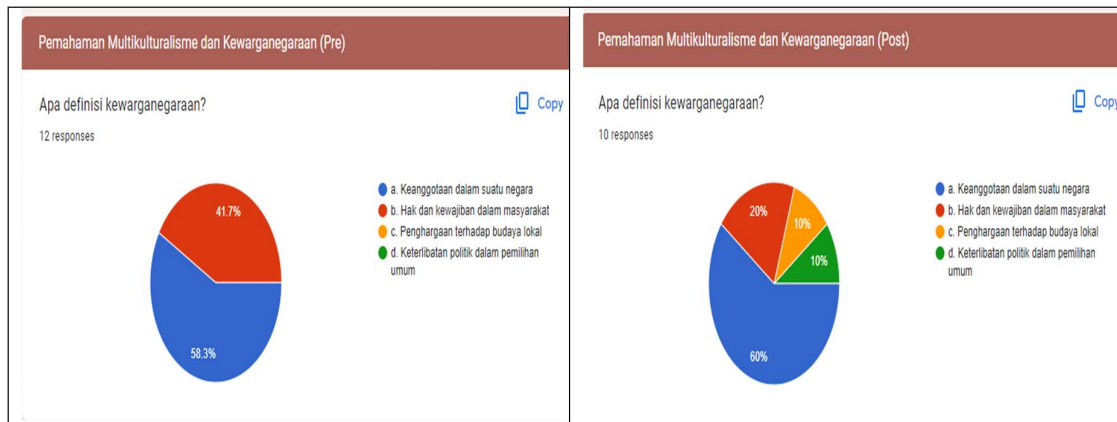
skenario dunia nyata dan peristiwa terkini, yang membantu peserta menerapkan konsep teoretis pada situasi nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Kami juga memasukkan proyek kolaboratif yang mengharuskan peserta untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, memupuk kerja tim dan rasa kebersamaan. Proyek-proyek ini dirancang untuk dilakukan secara langsung, mengharuskan peserta untuk membuat presentasi bersama, rencana aksi komunitas, atau pameran budaya. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya membantu mengkonsolidasikan pembelajaran tetapi juga mencerminkan semangat kerja sama yang penting bagi masyarakat multikultural.

Melalui seluruh kegiatan ini, tujuan kami adalah memberdayakan individu, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menavigasi dan berkontribusi pada dunia multikultural. Kami memprioritaskan penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif di mana beragam perspektif dapat dibagikan dan dihargai. Dengan melakukan hal ini, kami bertujuan untuk tidak hanya mendidik prinsip-prinsip multikulturalisme dan kewarganegaraan namun juga mempraktikkannya dalam struktur program kami. Lingkungan pembelajaran berdasarkan pengalaman ini adalah kunci keberhasilan kami, yang memungkinkan peserta untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip inklusivitas dan saling menghormati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya hasil yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah penerimaan yang lebih luas dibanding sebelumnya oleh para peserta. Pada kondisi awal, banyak peserta yang mengartikan kesadaran terhadap keberagaman ini sebagai hal yang cenderung lebih sempit atau spesifik. Semisal mereka mengenal perbedaan yang terjadi antara satu etnis dengan etnis lainnya, namun belum mampu merekognisi perbedaan yang juga terjadi di sisi agama maupun gender. Disinilah perubahan ini terjadi, dimana cara pandang dari kelompok yang diberikan perlakuan telah dapat merekognisi perbedaan-perbedaan lainnya yang juga muncul dilingkungan masyarakat.

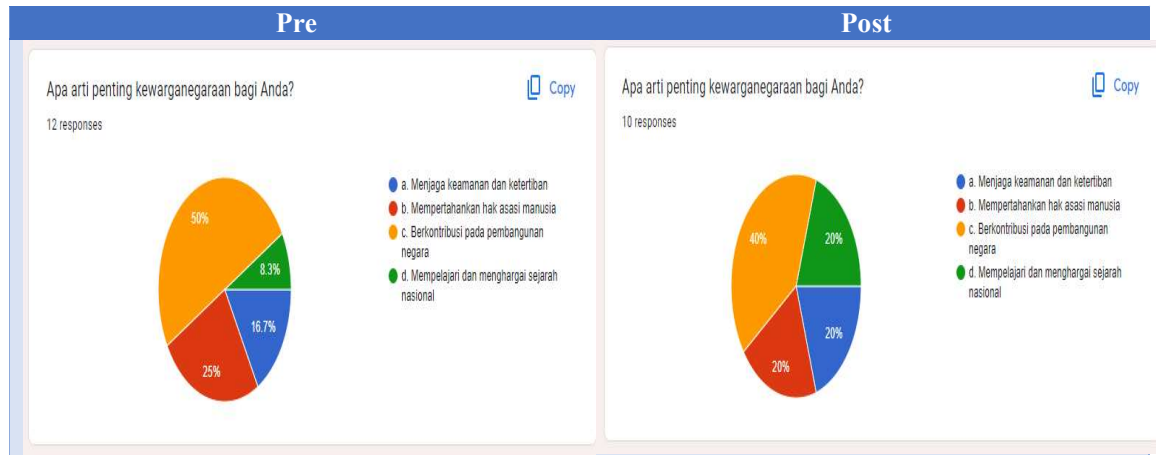


Gambar 2. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Definisi Kewarganegaraan

Dalam upaya peningkatan pemahaman multikultural dan literasi kewarganegaraan, perbandingan grafik sebelum dan sesudah intervensi ini memberi kita narasi tentang perubahan dan kemajuan. Bagan awal menunjukkan kecenderungan utama terhadap persepsi legalistik mengenai kewarganegaraan, dan mayoritas mengasosiasikannya dengan keanggotaan nasional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, konsep kewarganegaraan dipandang dari sudut pandang yang sempit, sehingga meremehkan dimensi partisipatif dan budaya yang penting dalam masyarakat multikultural.

Pasca pengabdian, keadaan berubah secara signifikan. Ada peningkatan yang signifikan dalam pengakuan kewarganegaraan sebagai keterlibatan aktif dalam masyarakat, yang mencerminkan penekanan pendidikan kita pada hak dan tanggung jawab. Peningkatan ini dari 41,7% menjadi 60% merupakan bukti efektivitas program kami dalam membentuk kembali persepsi. Tak kalah pentingnya adalah munculnya kesadaran terhadap aspek budaya kewarganegaraan dan apresiasi terhadap budaya lokal, meskipun masih minoritas, hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya pengakuan terhadap nilai-nilai multikultural.

Perubahan pemahaman dari konsep statis ke pandangan kewarganegaraan yang lebih dinamis dan terintegrasi secara sosial menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak hanya mendampingi peserta tentang sifat beragam dari kepemilikan suatu masyarakat tetapi juga menanamkan rasa partisipasi aktif dan rasa hormat terhadap budaya. Nuansa inilah yang sangat penting dalam menumbuhkan gagasan kewarganegaraan yang menyeluruh dan inklusif, yang sangat relevan dalam konteks multikultural. Oleh karena itu, data ini merupakan penegasan atas upaya intervensi saat ini dan rencana kedepan.

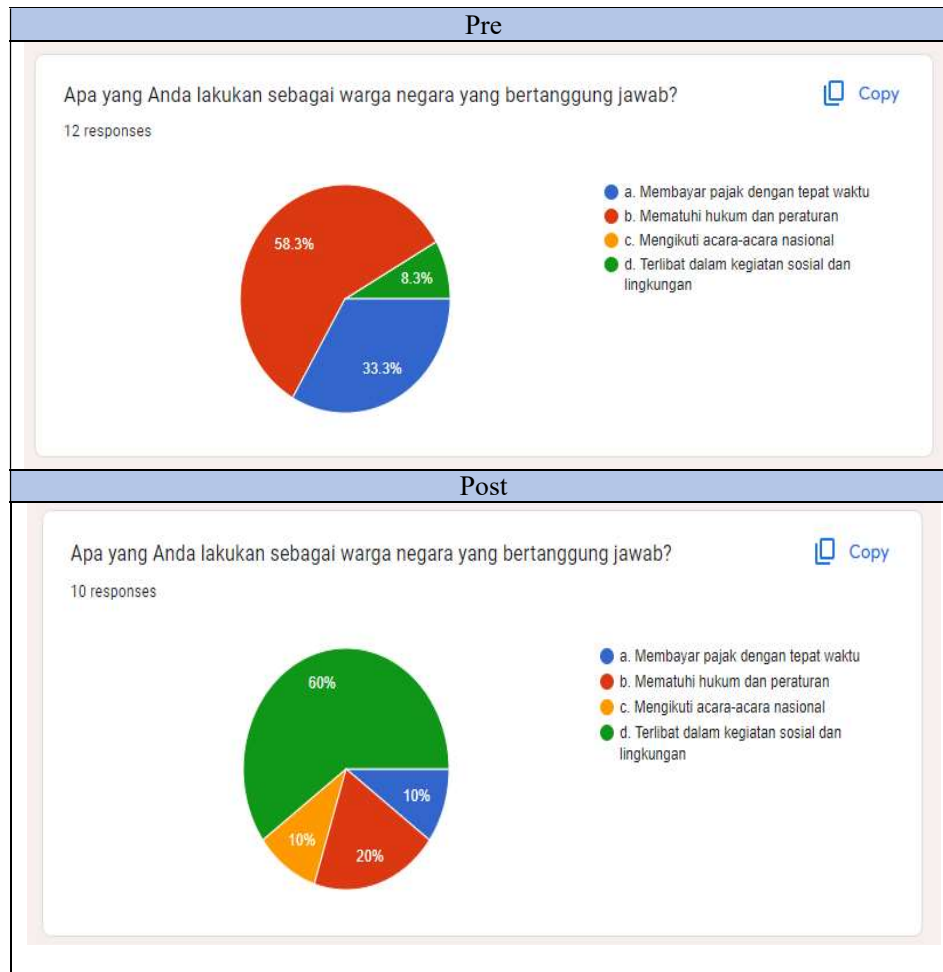


Gambar 3. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Arti Penting Kewarganegaraan

Sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman tentang multikulturalisme dan literasi kewarganegaraan, perbandingan kedua grafik ini sebelum dan sesudah program pengabdian ini dilakukan memberikan refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang berkembang di komunitas peserta pengabdian. Pada awalnya, kami mengamati adanya komunitas peserta yang sangat condong pada pentingnya menjaga perdamaian dan ketertiban, yang mencakup separuh dari jumlah respons yang diberikan, yang menunjukkan pandangan yang lebih tradisional mengenai kewarganegaraan. Seperempat peserta menganggap penting hak asasi manusia, sementara kontribusi terhadap pembangunan nasional dan menghargai sejarah nasional kurang diprioritaskan.

Setelah program pengabdian ini dilakukan, perspektifnya beralih ke pandangan yang lebih seimbang, di mana semua aspek kewarganegaraan diakui secara setara. Pengakuan terhadap hak asasi manusia, pembangunan nasional, dan apresiasi sejarah kini semakin diterima oleh masyarakat, yang masing-masing menyumbang 20% dari respons yang diberikan. Sementara itu, penekanan pada perdamaian dan ketertiban tetap penting namun tidak lagi mendominasi perbincangan, turun menjadi 40%.

Pergeseran ini menandakan keberhasilan dalam memperluas persepsi masyarakat mengenai kewarganegaraan, beralih dari fokus tunggal ke pemahaman yang lebih komprehensif yang mencakup keterlibatan aktif dan apresiasi budaya. Kegiatan pengabdian ini telah menyoroti keterkaitan perdamaian, hak asasi manusia, pembangunan, dan sejarah dalam kewarganegaraan, mendorong pendekatan yang lebih terintegrasi untuk berpartisipasi dalam tatanan bangsa. Hal ini tidak hanya menandai keberhasilan upaya kami tetapi juga memetakan jalur pendidikan berkelanjutan, yang bertujuan untuk membina warga negara yang memiliki pemahaman dan nilai-nilai yang beragam serta budayanya.

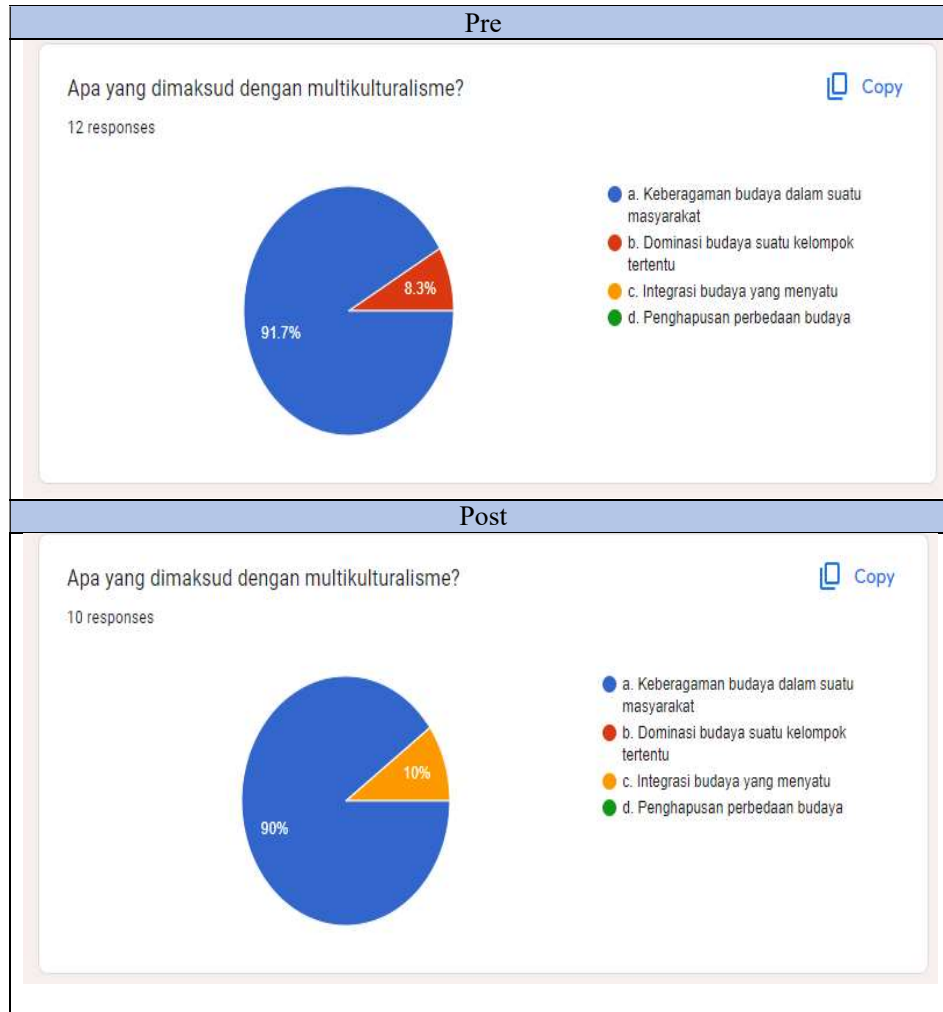


Gambar 4. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Melalui program pengabdian yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dan literasi kewarganegaraan ini. Pada penilaian awal, kami mengamati adanya kepatuhan yang kuat terhadap supremasi hukum, dan lebih dari separuh responden menyoroti pembayaran pajak tepat waktu sebagai kewajiban utama mereka sebagai warga negara. Ketaatan terhadap undang-undang dan partisipasi dalam acara-acara nasional juga dicatat, meskipun pada tingkat yang lebih rendah. Khususnya, keterlibatan sosial dan lingkungan hidup paling sedikit disebutkan, sehingga menunjukkan penafsiran yang lebih sempit mengenai tanggung jawab sipil.

Setelah program ini dilaksanakan, penilaian selanjutnya memberikan gambaran yang lebih aktif dan sadar sosial. Meskipun komitmen terhadap pembayaran pajak dan kepatuhan terhadap hukum masih tetap signifikan, terdapat peningkatan yang menjanjikan dalam partisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Pertumbuhan keterlibatan sosial dan lingkungan dari 8,3% menjadi 20% menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab yang melampaui kewajiban hukum dan mencakup peran proaktif dalam kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan.

Perubahan ini menggambarkan dampak dari program ini untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewarganegaraan yang melampaui kepatuhan terhadap hukum dan mencakup partisipasi aktif dalam masyarakat. Meningkatnya keragaman dalam cara individu memilih untuk terlibat sebagai warga negara merupakan indikator positif keberhasilan program ini dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik terhadap tugas-tugas sipil, pendekatan yang lebih selaras dengan kebutuhan kolektif masyarakat multikultural dan sadar lingkungan.



Gambar 5. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Multikulturalisme

Kedua diagram lingkaran tersebut mencerminkan pemahaman multikulturalisme di antara para peserta sebelum dan sesudah program ini diluncurkan. Awalnya, mayoritas mengasosiasikan multikulturalisme hanya dengan keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman mendasar namun belum mendalam terhadap istilah tersebut, mengakui keberadaan budaya-budaya yang berbeda dalam suatu komunitas namun mungkin tidak sepenuhnya menghargai implikasi yang lebih dalam dari interaksi dan integrasi di antara budaya-budaya tersebut.

Setelah program dan upaya pendidikan kami, masih terdapat konsensus yang kuat mengenai definisi multikulturalisme sebagai keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Namun, ada sedikit peningkatan dalam tanggapan yang menunjukkan pemahaman yang lebih berbeda, mengakui pentingnya integrasi budaya dan penghapusan dominasi budaya. Pergeseran ini, meskipun sederhana, menunjukkan awal dari keterlibatan yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip multikulturalisme, lebih dari sekedar pengakuan terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, upaya melalui program ini tampaknya telah menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap multikulturalisme yang mencakup integrasi budaya aktif dan kesadaran akan isu dominasi. Meskipun perubahannya tidak radikal, namun hal ini menunjukkan kemajuan. Tujuan berkelanjutan kami adalah memperluas pemahaman ini, menumbuhkan lingkungan di mana keragaman budaya tidak hanya dilihat namun juga secara aktif dianut dan diintegrasikan, mendorong masyarakat yang menghargai semua anggotanya dan kontribusi unik mereka.

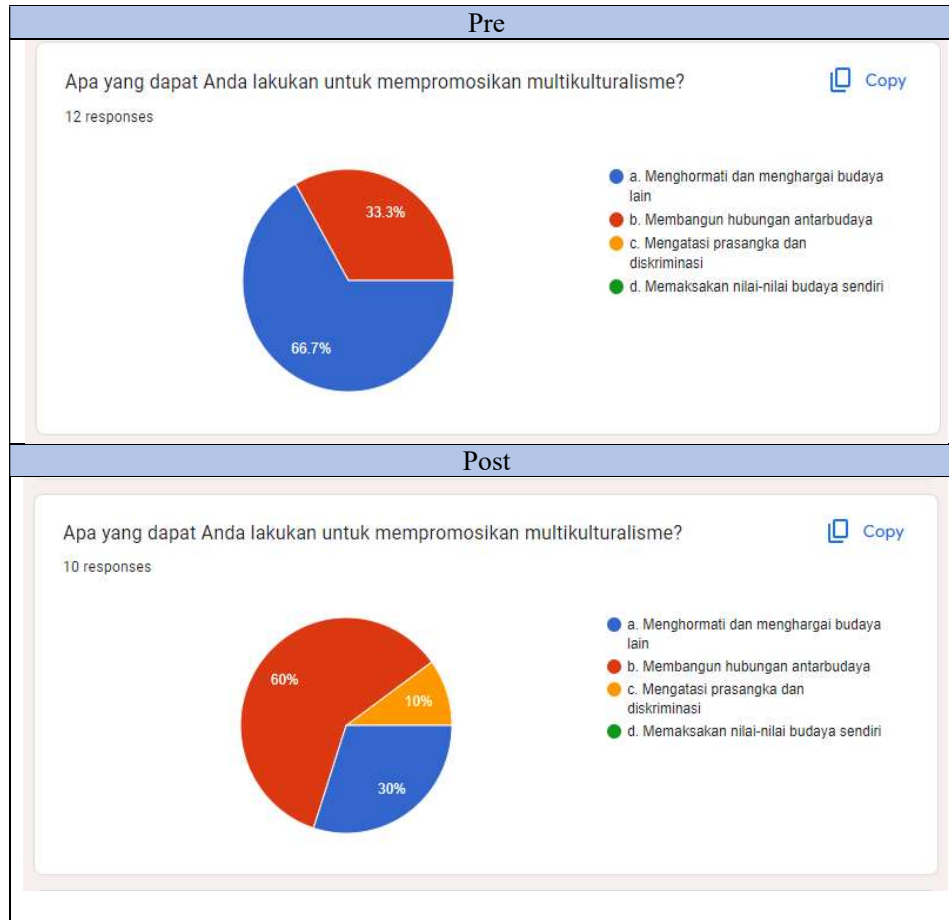


Gambar 6. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Keberagaman Budaya dalam Masyarakat

Sebagai upaya memupuk kesadaran multikulturalisme dan literasi kewarganegaraan, menganggap perspektif yang diilustrasikan dalam diagram lingkaran ini sebagai cerminan sikap masyarakat kita terhadap keragaman budaya. Bagan awal menunjukkan pandangan dominan terhadap keragaman budaya sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memandang positif keragaman budaya dalam masyarakat. Hal ini merupakan indikasi yang menggembirakan bahwa pesan dasar kami, yang merayakan keragaman budaya sebagai sebuah aset dan bukan sebuah tantangan, sudah diterima dengan baik oleh para peserta.

Namun, sebagian kecil menganggap keragaman budaya sebagai sumber konflik yang potensial atau sebagai faktor yang tidak penting, yang mungkin menunjukkan adanya ketegangan atau kurangnya pengakuan terhadap pentingnya keragaman budaya. Pasca program ini, pandangan terakhir yang menganggap keragaman budaya tidak penting dan harus dibuang tampaknya telah dihilangkan, dan tidak ada responden yang memilihnya. Perubahan ini, meskipun kecil secara numerik, namun secara simbolis signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah mendorong masyarakat untuk setidaknya mengakui keberadaan dan pentingnya keanekaragaman budaya, meskipun mereka masih melihatnya sebagai sumber konflik atau ancaman terhadap identitas nasional.

Tidak adanya pandangan bahwa keragaman budaya tidak penting dalam respons pasca program ini dilangsungkan dapat menunjukkan bahwa pengabdian kami telah berhasil menyoroti peran integral keragaman budaya dalam memperkaya tatanan masyarakat. Tujuan kami pada sisi ini adalah untuk membangun kesadaran ini, yang bertujuan untuk mengubah persepsi apa pun tentang keragaman budaya dari ancaman atau sumber konflik menjadi peluang untuk dialog, pertumbuhan, dan persatuan dalam negara multikultural.

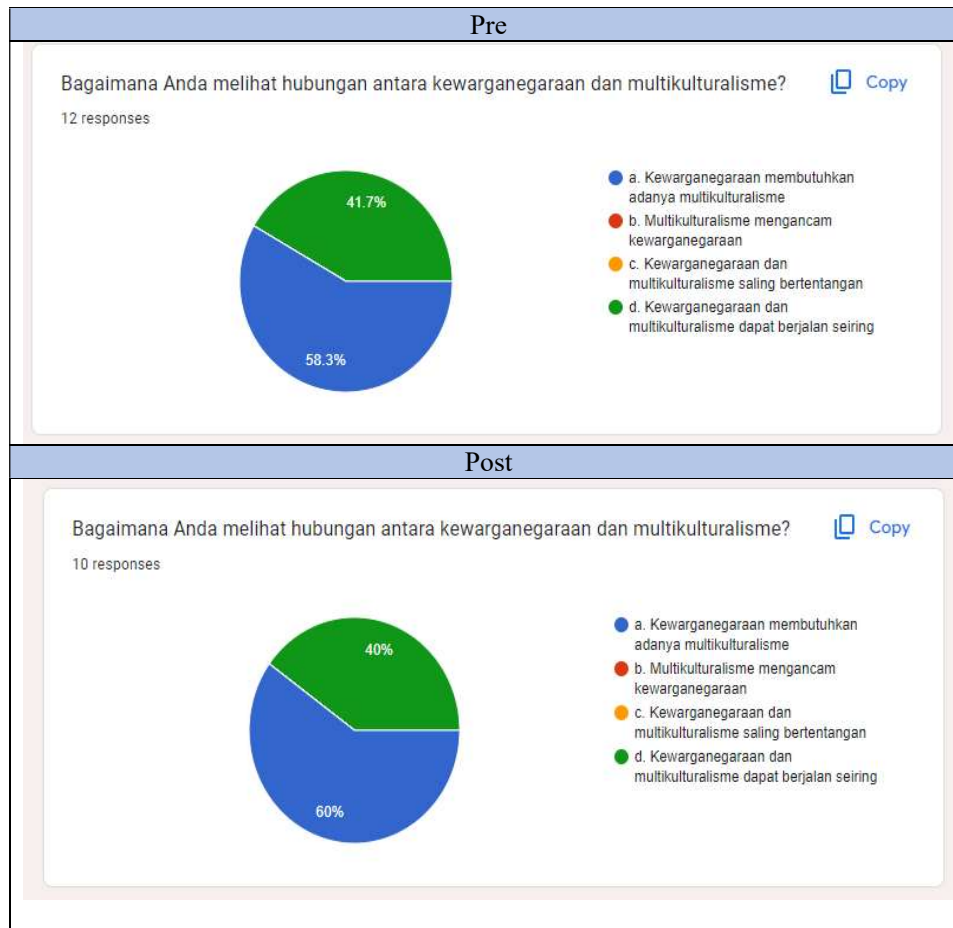


Gambar 7. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Mempromosikan Multikulturalisme

Sebagai upaya meningkatkan kesadaran multikultural dan literasi kewarganegaraan, data dari bagan ini memberikan gambaran reflektif mengenai persepsi masyarakat dalam mendorong multikulturalisme. Pada awalnya, sebagian besar tanggapan menyoroti pentingnya menghormati dan menghargai budaya lain sebagai sarana untuk mengembangkan multikulturalisme. Hal ini menggarisbawahi rasa hormat yang mendasar terhadap keberagaman sebagai landasan masyarakat multikultural, yang selaras dengan nilai-nilai inti inisiatif kami.

Setelah keterlibatan kami, kami melihat adanya pergeseran ke arah sikap yang lebih aktif dalam promosi multikultural. Meskipun rasa hormat terhadap budaya lain masih menjadi metode utama yang diakui oleh para responden, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengakuan melawan prasangka dan diskriminasi, yang menunjukkan pendekatan yang lebih proaktif terhadap multikulturalisme. Meningkatnya pengakuan terhadap pembangunan hubungan antar budaya juga menunjukkan adanya perkembangan pemahaman multikulturalisme, yang beralih dari rasa hormat yang pasif ke keterlibatan aktif dan pembangunan aliansi.

Kemajuan ini mencerminkan efektivitas program kami yang tidak hanya mendidik tentang nilai keanekaragaman budaya, namun juga dalam membekali individu dengan pemahaman bahwa mendorong multikulturalisme memerlukan upaya aktif untuk menjembatani kesenjangan budaya dan memerangi bias masyarakat. Program ini menginspirasi pendekatan multikulturalisme yang lebih dinamis dan terlibat, di mana anggota masyarakat kini lebih sadar akan berbagai cara yang dapat mereka lakukan untuk berkontribusi secara pribadi demi masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

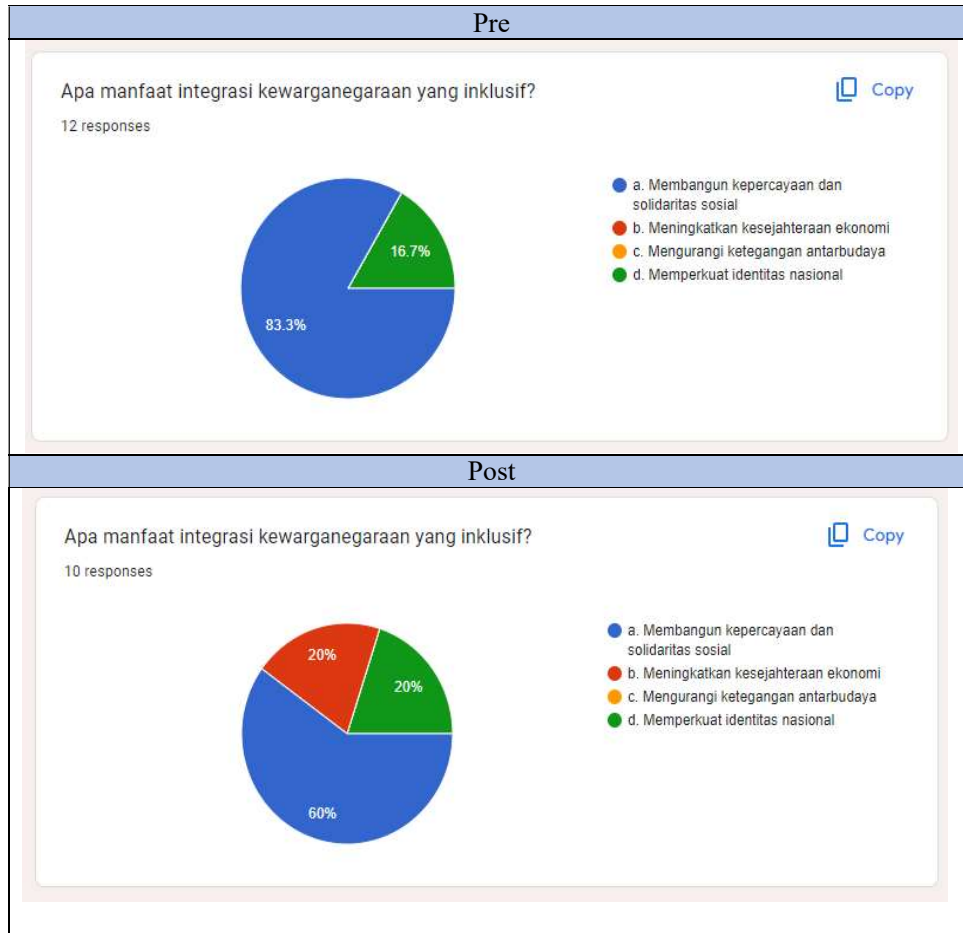


Gambar 8. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Hubungan Kewarganegaraan dan Multikulturalisme

Pada awalnya, sebagian besar responden memandang kewarganegaraan sebagai suatu keharusan yang bersifat multikulturalisme, yang menunjukkan pemahaman bahwa menjadi bagian dari suatu bangsa berarti merangkul keberagaman budayanya. Sebagian kecil namun signifikan memandang multikulturalisme berpotensi mengancam kewarganegaraan nasional, menunjukkan adanya persepsi konflik antara identitas budaya individu dan identitas nasional yang kohesif.

Setelah program ini dilaksanakan, persepsi multikulturalisme sebagai ancaman terhadap kewarganegaraan telah menurun, seiring dengan semakin banyaknya individu yang menyadari bahwa kewarganegaraan dan multikulturalisme dapat hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini merupakan pengakuan penting, selaras dengan tujuan utama menunjukkan bahwa lanskap budaya yang beragam dapat meningkatkan rasa kepemilikan nasional, bukan malah menghilangkannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa upaya ini membuahkan hasil dalam mengubah narasi dari potensi konflik menjadi potensi harmoni. Hal ini memperkuat pentingnya upaya berkelanjutan kami untuk mendorong pandangan tentang kewarganegaraan yang inklusif dan merangkul keragaman budaya sebagai kekuatan nasional. Transformasi dalam persepsi ini memberi kita validasi atas upaya-upaya kita di masa lalu dan panduan untuk inisiatif-inisiatif kita di masa depan, yang menekankan perlunya dialog dan pendidikan berkelanjutan seputar hidup berdampingan dan saling memperkaya multikulturalisme dan kewarganegaraan nasional.

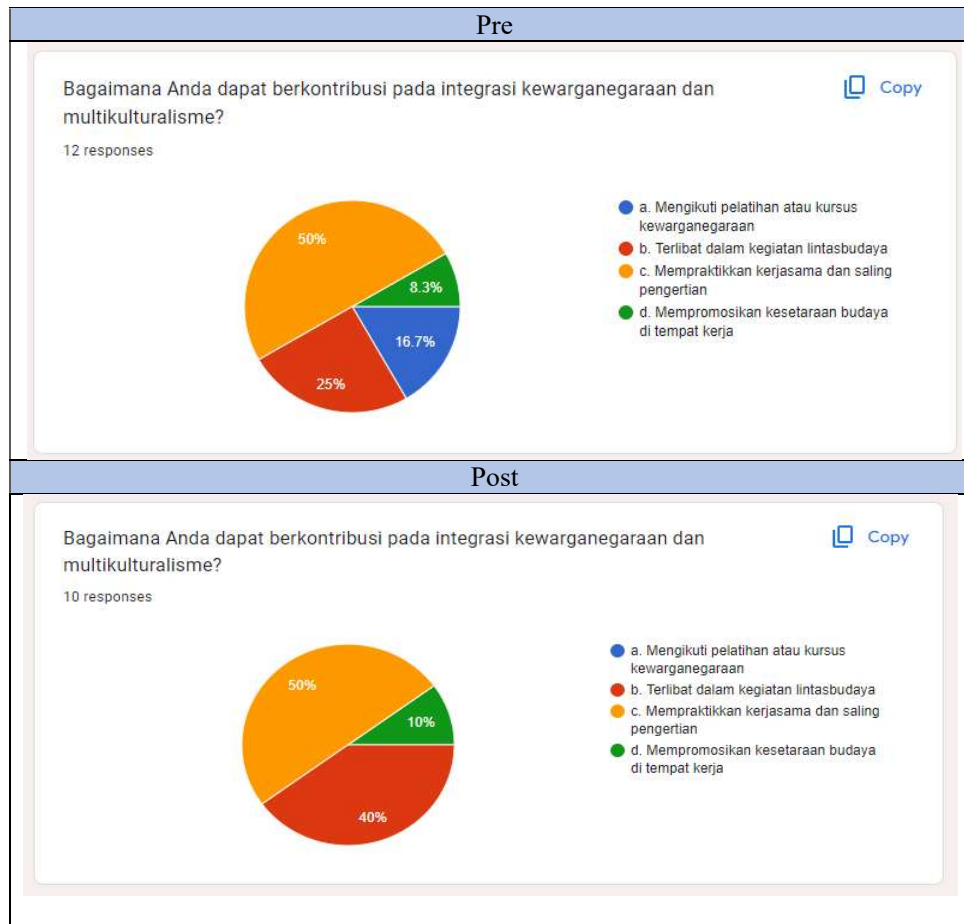


Gambar 9. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Manfaat Integrasi Kewarganegaraan yang Inklusif

Upaya pengabdian ini untuk meningkatkan kesadaran multikultural dan literasi kewarganegaraan terangkum dalam wawasan yang diambil dari diagram lingkaran ini. Hal ini mencerminkan manfaat yang dirasakan dari integrasi kewarganegaraan inklusif sebelum dan sesudah keterlibatan. Respons awal sebagian besar mengakui pembangunan kepercayaan dan solidaritas sosial sebagai manfaat utama, yang sejalan dengan penekanan program kami pada kohesi sosial sebagai landasan bagi masyarakat multikultural yang harmonis.

Setelah keterlibatan kami, pemahaman tentang manfaat kewarganegaraan inklusif semakin beragam. Ada pengakuan yang jelas tidak hanya atas keuntungan sosialnya tetapi juga manfaat ekonominya dan potensinya untuk mengurangi ketegangan budaya. Khususnya, kesadaran untuk memperkuat identitas nasional telah muncul, menyoroti apresiasi baru terhadap bagaimana kewarganegaraan inklusif dapat meningkatkan rasa memiliki bersama.

Diversifikasi persepsi masyarakat ini menegaskan dampak dari inisiatif. Kita telah mampu memperluas dialog, beralih dari fokus pada kohesi sosial ke apresiasi multifaset terhadap inklusivitas, yang mencakup kesejahteraan ekonomi, keharmonisan budaya, dan identitas nasional. Perubahan persepsi ini menegaskan pendekatan kami dan memandu upaya kami di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya harus terus mengadvokasi berbagai manfaat yang diperoleh dari kewarganegaraan inklusif, memperkuat gagasan bahwa suatu masyarakat akan menjadi lebih kaya jika mereka bersatu dalam keberagamannya.



Gambar 10. Grafik Pre-test dan Post-test tentang Kontribusi pada Integrasi Kewarganegaraan dan Multikulturalisme

Dalam upaya mendorong multikulturalisme dan literasi kewarganegaraan, tanggapan dari diagram lingkaran ini sebelum dan sesudah keterlibatan kami memberikan wawasan yang berharga. Awalnya, separuh responden percaya bahwa mengikuti kursus atau pelatihan kewarganegaraan adalah cara terbaik untuk berkontribusi pada integrasi kewarganegaraan dan multikulturalisme. Hal ini menunjukkan keinginan untuk lingkungan belajar terstruktur untuk memahami konsep secara mendalam.

Pasca kegiatan pengabdian, terdapat perubahan nyata dimana semakin banyak responden yang menyadari pentingnya mempromosikan keragaman budaya di tempat kerja dan terlibat dalam aktivitas antar budaya. Meskipun kursus pendidikan tetap menjadi metode paling populer untuk berkontribusi terhadap multikulturalisme, meningkatnya pengakuan terhadap inisiatif keberagaman di tempat kerja dan keterlibatan masyarakat menyoroti pergerakan menuju penerapan prinsip-prinsip multikultural yang lebih praktis dan sehari-hari.

Pergeseran ini menunjukkan pengaruh upaya pengabdian ini dalam menerjemahkan pemahaman teoritis ke dalam tindakan praktis. Hal ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas bahwa mempromosikan multikulturalisme dan kewarganegaraan tidak hanya mencakup pendidikan formal tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari, di mana keberagaman secara aktif dianut dan dirayakan dalam ruang komunal dan profesional. Data ini menggarisbawahi pentingnya terus mendorong tidak hanya pendidikan namun juga penerapan praktis nilai-nilai ini seiring kita memajukan misi kita menuju masyarakat yang lebih inklusif.

Analisis komprehensif kami terhadap data yang dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi komunitas menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap terhadap multikulturalisme dan literasi kewarganegaraan. Pada awalnya, terdapat fokus yang kuat pada pengakuan dasar terhadap

keragaman budaya dan pemahaman utama mengenai kewarganegaraan yang berkaitan dengan keanggotaan nasional dan kewajiban hukum. Seiring berjalannya waktu, seiring dengan upaya pendidikan yang kami lakukan, sudut pandang masyarakat semakin mendalam, menunjukkan pengakuan yang lebih luas terhadap sifat kewarganegaraan yang memiliki banyak segi dan peran aktif yang dapat dimainkan individu dalam mendorong masyarakat multikultural.

Data tersebut menunjukkan adanya tren yang menggembirakan: evolusi dari apresiasi pasif terhadap keragaman budaya menjadi komitmen aktif untuk mendorong inklusivitas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari semakin besarnya penekanan pada keterlibatan praktis dalam kegiatan kebudayaan dan meningkatnya pengakuan akan manfaat ekonomi dan sosial dari pendekatan inklusif terhadap kewarganegaraan. Selain itu, kami mengamati penurunan persepsi multikulturalisme sebagai ancaman, seiring dengan semakin kuatnya konsensus mengenai potensi multikulturalisme dalam memperkaya tatanan nasional.

Ringkasnya, masyarakat telah bergerak menuju pemahaman multikulturalisme yang lebih dinamis, yang merangkul keragaman budaya sebagai landasan kekuatan masyarakat dan identitas nasional. Kini terdapat pengakuan yang lebih jelas mengenai pentingnya mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam praktik sehari-hari, baik melalui inisiatif keberagaman di tempat kerja atau aksi solidaritas sosial. Peran kami adalah memfasilitasi perubahan ini, dan data menegaskan bahwa upaya berkelanjutan kami harus fokus pada mendorong tidak hanya pemahaman, namun juga partisipasi aktif dan advokasi untuk masyarakat multikultural dan inklusif.

SIMPULAN

Pengabdian ini telah berhasil dalam dua hal utama. Pertama, pengabdian ini telah berhasil membuka khasanah baru bagi kelompok yang diberikan perlakuan. Khasanah mengenai literasi kewarganegaraan dan juga kesadaran multikultural ini diharapkan mampu membentengi masyarakat dari berbagai potensi konflik sosial. Kedua, pengabdian ini telah berhasil berkontribusi terhadap peningkatan dan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang multikultural. Diharapkan dengan kontribusi ini dapat membangun masyarakat yang lebih progresif.

REFERENSI

- Anggawirya, A., & Floriani, R. (2023). Peningkatan Kompetensi Menulis Karya Sastra Cerita Bergambar Berbasis Literasi Finansial di Kabupaten Merauke. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 999–1006. <https://doi.org/10.54082/jamsi.796>
- Lu, C., Wan, C., Hui, P. P., & Tong, Y.-Y. (2020). In Response to Cultural Threat: Cultural Self-Awareness on Collective Movement Participation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51, 70–76. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212847762>
- Marnina, Zem Santo, & Arin Mantara Anggawirya. (2023). Pembinaan Anak-Anak Marind-Papua Putus Sekolah Belajar Bahasa Inggris Melalui Kursus Intensif Guna Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Matara, Distrik Semangga Merauke-Papua. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 100–110. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.119>
- Nuridin, N., Jamali, J., Firdaus, S., Rosidin, D. N., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2021). Multicultural Awareness of Al-Qur'an Perspective and Prevention of Religious Radicalism-Liberalism. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240178390>
- Rozaimie, A., Malaysia, S., Ali, A. J., & Malaysia, P. (2014). Harmonization of Multicultural Awareness and Intercultural Relations among Multiracial Society in Malaysia. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:58896200>